

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah kaum akademisi yang menuntut ilmu di perguruan tinggi, mereka tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan menunaikan tuntutan akademiknya. Oleh karena itu, belajar merupakan kebutuhan dasar bagi mereka. Belajar yang dimaksud adalah untuk kepentingan akademiknya. Tetapi sayangnya, belajar bagi sebagian mahasiswa masih dirasa sebagai suatu hal yang berat, dan masih banyak kemungkinan yang menjadi penghambat dalam proses belajarnya, sehingga menjadikan kesan bahwa belajar merupakan aktivitas yang berat dan tidak menyenangkan, atau bahkan merasa tertekan ketika harus belajar. Hambatan belajar yang mereka hadapi bisa jadi berasal dari diri sendiri, disebut hambatan internal, dan merupakan faktor motivasi internal yaitu kondisi psikologis saat seseorang belajar¹. Saat belajar, seharusnya merasa berada dalam keadaan yang rileks, pikiran tidak jenuh, dan siap menerima materi perkuliahan. Kondisi ini diibaratkan sebuah gelas kosong yang siap diisi air. Gelas kosong tersebut tentunya dalam keadaan tidak terbalik. Jika gelas kosong dalam keadaan terbalik, maka air yang dikururkan tidak akan pernah masuk ke dalam gelas. Kondisi gelas yang benar diibaratkan kondisi psikologis yang siap belajar, siap menerima kucuran ilmu pengetahuan. Sedangkan kondisi gelas yang terbalik itu diibaratkan kondisi ketika tidak siap belajar, dan seseorang tidak akan mendapatkan ilmu ketika dipaksakan belajar. Hambatan tersebut diperparah dengan tindakan prokrastinasi akademik atau tindakan mengulur dalam pengaturan waktu dan prioritas belajar yang mahasiswa lakukan². Dalam Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa nikmat yang manusia lalaikan adalah nikmat kesehatan dan nikmat waktu/kesempatan. Disini yang menjadi fokus penelitian adalah kelalaian dalam urusan nikmat waktu/kesempatan. Sebagai contoh: salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah yang memiliki kemampuan mengatur waktu secara tepat dan mengalokasikan waktu untuk setiap tugas atau manajemen waktu. Namun kemampuan mengalokasikan waktu ini tidak dimiliki oleh semua mahasiswa.

¹Muhibbin Syah 2003, *Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar*. Psikologi Belajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada hal:182-183

² Knaus 1986, *Prokrastinasi Akademik*

Kebanyakan dari mereka yang mengeluh karena lemahnya mengatur waktu dengan tepat, kapan harus mulai mengerjakan sesuatu atau kapan selesainya/merampungkan tugas tersebut, sehingga waktu yang seharusnya bermanfaat malah terbuang sia-sia. Kecenderungan seperti itulah yang kemudian berdampak terhadap indikasi dari prokrastinasi, dan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas maupun tanggung jawab sebagai mahasiswa digolongkan dalam bentuk prokrastinasi akademik. Hal tersebut yang nantinya dikaitkan dengan berbagai konsekuensi negatif, berupa kecurangan akademik³.

Faktor internal berikutnya adalah kejenuhan belajar⁴. Jenuh dalam belajar berarti belajar dalam waktu tertentu tetapi tidak mendatangkan hasil yang maksimal. Sebagai contoh: dalam kegiatan membaca, namun pelaku tidak memahami apa yang dibaca. Ketika mendengar, tetapi pendengaran hanya sebatas mendengar saja, tidak merekam alias masuk dari telinga kiri keluar ke telinga kanan. Singkatnya, ketika keadaan jenuh, sangat sulit untuk mencapai fokus, artinya tidak ada kerjasama yang baik/maksimal antara alat indera yang terlibat dalam belajar dengan akal pikiran. Penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda si pembelajar, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya rasa bosan pada diri yang bersangkutan. Menghindari keletihan adalah hal yang paling disarankan agar ketika seseorang belajar berada pada kondisi yang benar-benar siap menerima materi dalam belajar. Kemudian jika keletihan telah melanda, apa yang harus dilakukan atau jika hal itu belum muncul, apa yang bisa dilakukan untuk menghindarinya. Berikut ini beberapa kiat yang dapat dilakukan, yaitu: melakukan istirahat dan mengonsumsi makanan dan minuman (nutrisi) yang bergizi dengan takaran yang cukup dan seimbang, dalam arti tidak berlebihan.

Adalah Ketidaksukaan pada mata kuliah yang sedang dipelajari yang menjadi faktor internal berikutnya⁵. Ketika hendak mempelajari sesuatu, maka perasaan senang terlebih dahulu muncul terhadap mata kuliah yang akan dipelajari. Ketika muncul rasa tidak suka dalam perasaan untuk mempelajari sesuatu, maka secara tidak sadar telah menggerakkan akal pikiran untuk menolak

³ *ibid.*

⁴ Muhibbin Syah 2003, *loc.cit.*

⁵ *ibid.*

segala sesuatu yang berkaitan dengan mata kuliah yang akan dipelajari. Selanjutnya, tidak mengetahui manfaat yang sedang dipelajari/hikmah belajar⁶. Setelah menyenangkan suatu pelajaran, maka tidak berhenti disitu saja. Jika berpatok ketika menyenangkan suatu pelajaran, maka tidak akan merasa kesulitan dalam belajar, adalah salah total. Setelah menyenangkannya, diharuskan mencari tahu hikmah mempelajari suatu materi perkuliahan untuk diri mahasiswa. Tanyakan pada masing-masing pribadi tentang hal-hal sebagai berikut: Apa yang akan saya dapatkan jika mempelajari mata kuliah ini? Apakah pengetahuan yang saya dapatkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari? Buat sebanyak mungkin probabilitas jawaban, semakin banyak jawaban maka akan semakin membangkitkan motivasi dalam diri mahasiswa.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah tingkat Intelegensi⁷. Faktor ini sebenarnya tidak mutlak menjadi hambatan dalam belajar. Semua manusia dilahirkan dengan membawa sebuah senjata berpikir yang sangat dahsyat, yaitu akal pikiran. Tingkat intelegensi dapat ditingkatkan dengan berbagai macam cara, tinggal niatnya saja. Satu hal yang harus diingat, bahwa dengan rajin belajar, maka hambatan yang satu ini dapat disingkirkan dengan mudah.

Adapun hambatan belajar yang berasal dari luar diri individu yang berupa faktor lingkungan, disebut juga hambatan eksternal. Faktor lingkungan, berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan kampus. Lingkungan yang pertama yang dihadapi mahasiswa adalah lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga tidak kondusif untuk belajar, maka hal itu akan menjadi ancaman untuk kelangsungan prestasi akademik. Banyak hal yang menyebabkan lingkungan keluarga menjadi tidak kondusif, diantaranya: orangtua yang kurang akur, perlakuan orangtua yang kurang bijak, suasana rumah yang terlalu gaduh karena banyaknya penghuni rumah, dan banyak masalah lain yang menyebabkan kesulitan belajar di lingkungan keluarga. Hambatan-hambatan ini sebisa mungkin dihindarkan atau setidaknya diminimalisasi, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Salah satu solusinya adalah menjalin interaksi yang harmonis dan saling mendukung antar anggota keluarga.

⁶ *ibid.*

⁷ *ibid.*

Lingkungan yang selanjutnya adalah lingkungan masyarakat khususnya kost atau hunian selama mahasiswa belajar. Hunian tersebut biasanya dipenuhi oleh mereka yang rumahnya jauh dari kampus dan kondisinya kadang ramai atau terlalu sepi. Kondisi kost yang ramai, padat penghuni bisa jadi menghambat proses belajar mahasiswa atau malah membuka peluang untuk bertindak curang seperti kerjasama yang salah dalam menyelesaikan tugas, laporan makalah individu/kelompok, maksudnya ketika ada tugas individu, pelaku bertindak curang dengan jalan memalsukan data atau fabrikasi. Adapun tugas kelompok yang semestinya dikerjakan dengan tim namun, karena lokasi kost yang mereka huni tidak berdekatan atau karena alasan yang tidak masuk akal maka, yang terjadi tidak adanya tanggungjawab dalam tim tersebut.

Lingkungan selanjutnya adalah kampus yaitu lingkungan dimana mahasiswa dapat berinteraksi dengan sesama individu atau dengan adik/kakak kelas. Dalam lingkungan inilah kesempatan berinteraksi lebih luas, dapat bergaul dengan mahasiswa-mahasiswi sebagai teman sebaya. Di lingkungan inilah peluang kecurangan akademik juga nampak. Semisal, ketika berteman dengan sekelompok mahasiswa yang nakal atau tidak mengerti tata krama, maka lambat laun menjadi seperti mereka berandal, suka bertindak anarkis maupun bertindak curang dalam segala bentuk evaluasi belajar atau tidak tahu tata krama. Tetapi sebaliknya, jika berteman dengan mereka yang selalu memotivasi untuk dapat berpikir kritis dalam segala bentuk evaluasi belajar dan menjadi lebih baik, maka lambat laun seseorang akan menjadi seperti mereka, transparan dalam merampungkan tugas, evaluasi belajar, jujur, kritis, sopan dan tahu tata krama, misalnya⁸.

Faktor eksternal berikutnya berupa kemalasan mencari bahan/sumber (materi perkuliahan) yang memadai⁹. Bahan atau materi perkuliahan yang akan dipelajari mutlak dan pasti tersedia. Hanya saja, mahasiswa tidak rajin dalam mencarinya. Bahan atau materi bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya buku di perpustakaan, media massa seperti koran maupun jurnal ilmiah, halaman web ataupun jurnal karya ilmiah dari pakar yang berkompeten dalam mata kuliah yang akan dipelajari. Ketiadaan sumber materi akan menghambat proses belajar. Namun, masih terdapat mahasiswa yang menginginkan nilai tinggi tanpa usaha

⁸ Muhibbin Syah 2003, *loc.cit*

⁹ *ibid.*

yang maksimal atau maunya praktis, enak sendiri, seperti ngrepek, kerjasama yang salah, menggunakan jasa orang lain ketika menyelesaikan tugas individu, manipulasi data, atau plagiasi.

Faktor eksternal selanjutnya, tingkat kesukaran mata kuliah yang dipelajari¹⁰. Tingkat kesukaran mata kuliah yang dipelajari ternyata adalah hal yang relatif. Maksudnya, jika menganggap hal itu adalah sesuatu yang sulit, rumit, atau membosankan, maka menurut teman yang lain mungkin itu adalah sesuatu yang mudah dan sederhana. Jika suatu materi perkuliahan yang menurut sebagian mahasiswa dirasa sulit, tentunya hal ini disimpulkan setelah berusaha mati-matian mempelajarinya. Berbagai bentuk kecurangan akademik yang mahasiswa lakukan, karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut adalah biasa, sampai sekarang banyak dari mereka yang melakukan kecurangan akademik semata-mata untuk memenuhi tuntutan akademik. Strateginya pun sangat beragam, mulai dari bekerjasama/contekan ketika evaluasi, tidak menjalankan tugas/amanah ketika bekerja dalam tim, bekerjasama dengan orang lain untuk merampungkan tugas individu, dan berbagai jenis tindakan ketidakjujuran akademik lainnya walaupun terselubung.

Praktik ketidakjujuran akademik yang melibatkan mahasiswa sebenarnya telah terjadi sejak lama, dan sampai saat ini masih sering dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan, tindak kecurangan akademik atau *academic cheating* sudah bukan hal baru ataupun fenomenal di dunia pendidikan. Kenyataannya masih ada praktik kecurangan akademik di lingkungan pendidikan. Tanpa perasaan bersalah, pelaku menggiatkan praktik tersebut berulang kali, mulai dari tugas makalah individu atau kelompok, hingga contekan ketika evaluasi belajar (UTS dan UAS). Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli seperti Harding, et. al., telah memberikan bukti bahwa *Academic cheating* merupakan suatu kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa. Tindakan tersebut dimulai dari hal-hal yang kecil pastinya, mengapa demikian? Karena tindakan licik sekecil apapun biasanya dijadikan sebuah kebiasaan buruk yang seringkali tidak disadari¹¹.

¹⁰ *ibid*

¹¹ Harding, et.al, 2004 *Does Academic Dishonesty Relate to Unethical Behavior in Professional Practice? An Exploratory Study, Science and Engineering Ethics*, Vol.10 hal:1

Mahasiswa yang berhasil dalam berbagai evaluasi belajar melalui cara-cara yang tidak jujur, dengan cara manipulasi data/karya orang misalnya, akan senantiasa merasakan suatu bentuk ketidakcakapan ketika masuk ke dunia kerja, atau dalam praktik-praktik lainnya di berbagai aspek kehidupannya kelak. Dengan kata lain, bisa jadi ia berhasil dalam nilai, namun tidak akan mendapat tempat dalam kapasitas hidup dimata orang lain, lebih-lebih dalam dunia kerja. Sebab nilai yang diperoleh adalah palsu, bukan dari usahanya sendiri. Jika direnung kembali, seseorang yang tanpa berpikir panjang dalam melakukan hal-hal tersebut, berarti telah menggadaikan harga dirinya untuk sebuah tujuan jangka pendek (pragmatis). Anehnya, praktik semacam itu masih belum banyak terkuak. Padahal, tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai kejahatan, dan sang pelaku seharusnya dikenai sanksi yang signifikan.

Kecurangan akademik bisa jadi dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, diantaranya: (1) beberapa mahasiswa ingin lulus dengan baik tanpa menyelesaikan tuntutan akademik/evaluasi belajar, (2) mahasiswa meniru orang yang pernah melakukan kecurangan akademik, (3) mahasiswa menginginkan cara singkat dan mudah untuk mencapai suatu keberhasilan, (4) tuntutan akademik yang dibebankan tidak menarik, (5) manajemen waktu yang buruk dan tidak memiliki perencanaan yang matang, (6) tidak memiliki waktu banyak untuk merampungkan tugas-tugasnya dan belajar, (7) beberapa mahasiswa mengaku tidak percaya diri dalam menyelesaikan evaluasi belajar, sehingga mereka melakukan tindakan plagiasi, (8) beberapa mahasiswa mengaku melakukan kecurangan akademik untuk kesenangan, (9) beberapa yang lain mengaku melakukan kecurangan ketika menghadapi program pendidikan yang sulit seperti: teknik, hukum dan kedokteran, (10) beberapa yang lain melakukan kecurangan karena tekanan dari orang tuanya¹².

Ketidakjujuran akademik atau lebih dikenal sebagai kecurangan akademik, telah menjadi masalah selama bertahun-tahun pada hampir semua level pendidikan. Semuanya pasti berawal dari sebuah kebiasaan, apabila tidak terbiasa dengan budaya tidak jujur, maka hal tersebut pasti tidak akan dilakukan. Peneliti

¹² Ben Nyobi Suratno Juli 2008, *Agar Sukses Menulis Skripsi*, Penerbit: Dianloka dan Perdana Anugrah Ilahi, *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang* 2012, Skripsi

yakin ada banyak latar belakang para mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik, misalnya: rasa malas atau rasa percaya diri rendah. Walaupun beberapa penyelidikan mengindikasikan bahwa intensitas kecurangan akademik diantara para mahasiswa di universitas telah meningkat tajam. Karena kepentingan penelitian secara langsung untuk pendidikan adalah, realita bahwa dari mereka hampir dipastikan melakukan kecurangan akademik. Dalam studi terbesar yang diselenggarakan sejak tahun 1964 hingga saat ini (2004), Bower melaporkan bahwa 58% mahasiswanya mengaku melakukan tindak kecurangan akademik di universitas¹³. Sebagai pembanding, pada tahun 1996, McCabe melaporkan 82% mahasiswanya juga mengakui perbuatan curangnya¹⁴. Dari temuan dua kasus tersebut, terbukti kecurangan akademik menduduki peringkat tertinggi kedua dari kedisiplinan akademik. Sebagai dampak dari tingginya peringkat tindak ketidakjujuran akademik di antara mereka terdapat akibat tersendiri, misalnya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman isi materi perkuliahan. Dari waktu ke waktu, mahasiswa seperti itu diprediksi mengembangkan sebuah anggapan, bahwa setiap individu juga berbuat kecurangan akademik, dan tindakan ini adalah wajar dalam kehidupan. Pada hakikatnya, mahasiswa seperti itu menjadi tidak peka terhadap budaya akademik, norma kejujuran dalam pembelajaran¹⁵.

Kecanggihan teknologi, akses internet misalnya, juga tidak luput dari sisi negatif maupun positif terhadap tindakan kecurangan akademik. Sisi negatifnya adalah kesempatan melakukan tindakan kecurangan akademik (plagiasi atau fabrikasi data) akan semakin mudah dengan adanya akses terhadap ribuan, bahkan jutaan artikel ilmiah, sedangkan sisi positifnya adalah, internet mampu menjadi jembatan untuk mencegah apakah artikel yang dimiliki individu tersebut sama atau berbeda dengan artikel yang telah orang lain publikasikan. Bagaimanapun kecurangan akademik adalah tindakan yang sangat dikutuk dalam dunia ilmiah, oleh karena itu si pelaku seharusnya memperoleh ganjaran setimpal dalam forum-forum ilmiah. Dari sisi fungsi pembimbing, selain melakukan bimbingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh mahasiswanya, juga berperan sebagai

¹³Harding, *et.al.* 2004. *Op.Cit*, hal:2

¹⁴*ibid.*

¹⁵Harding, *et.al.*, 2004 *Op.Cit*, hal:3

pengawas (*supervisor*). Karena banyaknya tugas dan penelitian dalam rangka pengabdian masyarakat, terkadang fungsi ini acapkali dikesampingkan. Sejumlah pembimbing (skripsi) yang terlalu percaya kepada mahasiswa bimbingannya, kurang melakukan kontrol pada proses perkembangan penelitian mahasiswanya, bahkan hanya melihat hasil jadi tanpa mau tahu lebih banyak pada tahapan proses, atau terlalu banyak mahasiswa yang di bawah bimbingannya, sehingga pembimbing tidak memiliki cukup waktu untuk cek dan ricek secara detail hasil pekerjaan mahasiswa bimbingannya, misalnya. Hal demikianlah yang sering kali menjadi sebuah “kesempatan” untuk melakukan kecurangan akademik, walaupun pada awalnya si mahasiswa tidak pernah punya niat. Hasilnya, pembimbing yang semestinya menjadi *first filter* atau pengawas justru terkesan membantu melancarkan jalannya praktek kriminalitas di dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menindaklanjutinya melalui penelitian skripsi dengan judul “Intensitas Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa dalam Evaluasi Belajar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberagaman intensitas ketidakjujuran akademik dilakukan oleh para mahasiswa berdasarkan tahun akademik?
2. Bagaimana keberagaman intensitas ketidakjujuran akademik dilakukan oleh para mahasiswa bila ditinjau dari segi usia?
3. Bagaimana keberagaman intensitas para mahasiswa (pria dan wanita) dalam hal kecurangan akademik?
4. Katagori model tugas apa saja yang menjadi target intensitas kecurangan akademik mahasiswa dalam evaluasi belajar?
5. Apa saja yang menjadi motivasi dalam melakukan tindakan ketidakjujuran akademik?
6. Apa motivasi mahasiswa dalam mempertahankan kejujuran dalam menyelesaikan evaluasi belajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keberagaman intensitas ketidakjujuran akademik dilakukan oleh para mahasiswa berdasarkan angkatan/tahun akademik.

2. Mengetahui keberagaman intensitas ketidakjujuran akademik dilakukan oleh para mahasiswa berdasarkan usia.
3. Mengetahui keberagaman intensitas antara mahasiswa dan mahasiswi sebagai kaum akademisi dalam hal kecurangan akademik.
4. Mengetahui katagori model tugas yang menjadi target intensitas kecurangan akademik mahasiswa dalam evaluasi belajar.
5. Mengetahui hal-hal yang menjadi motivasi dalam melakukan tindakan ketidakjujuran akademik.
6. Mengetahui hal-hal yang menjadi motivasi mahasiswa dalam mempertahankan kejujuran dalam menyelesaikan evaluasi belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang kecurangan akademik, tentang kerugian dan efek buruk dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh para akademisi. Memberikan arahan bahwa nilai atau hasil belajar secara kuantitatif hanya label saja. Sedangkan hal yang perlu dikejar selama kuliah adalah hikmah belajar, berupa pola pikir kritis yang seharusnya tertanam secara mendalam pada diri mahasiswa sebagai “*agent of change*”, yaitu pusat pelaku perubahan perilaku yang mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, dan bagi diri pribadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan media menumbuh-kembangkan kesadaran untuk meningkatkan motivasi diri dalam membentuk karakter yang bermartabat, sebagai bekal terjun ke dunia kerja/masyarakat.
- b. Bagi pihak kampus khususnya fakultas psikologi, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan evaluasi pendidikan yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang etis, dengan memperbaiki dan memperketat pelaksanaan juga pengawasan evaluasi belajar, serta sebagai bahan pertimbangan dalam mengkonstruksi “kultur akademik yang bermoral”.
- c. Sebagai peringatan bagi para mahasiswa untuk segera mengubah *mind-set* menuju pola pikir kritis (obyektif dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi belajar, berprestasi dengan mengutamakan sikap jujur). Menyadari pentingnya

internalisasi nilai-nilai moral dalam rangka membangun watak yang karakteristik, berlandaskan pada pedoman Qur'an dan Hadits, serta filosofi para tokoh kemajuan peradaban Islam yang telah teruji.

